

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian supaya berjalan dengan baik, maka penulis merasa perlu untuk memahami lalu mendalami terkait teori apa saja yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam pembahasan penelitian dengan masalah Analisis Sektor Unggulan dan Potensial di Wilayah Kabupaten Bogor, ada beberapa teori yang relevan terhadap pembahasan tersebut diantaranya:

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian pada suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Menurut Sukirno dalam (Azhima, 2020) PDRB merupakan keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi di suatu daerah tanpa melihat pemilik atas faktor produksinya, apakah memang dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut atau milik penduduk wilayah lain.

Pada umumnya PDRB sering dijadikan sebagai tolak ukur yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pada periode tertentu. PDRB menggambarkan sampai sejauh mana keberhasilan pembangunan beberapa sektor perekonomian pada wilayah tersebut. Kuncoro (2001:87) menyatakan bahwa

pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang fokus terhadap peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan pertumbuhan PDRB secara keseluruhan, namun ada juga beberapa faktor lain seperti distribusi pendapatan pada masyarakat yang menikmati hasilnya.

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Masalah pertumbuhan ekonomi disuatu daerah tergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah kebijakan pemerintah daerah itu sendiri. Kebijakan pemerintah daerah harus dirancang secara tepat agar pertumbuhan ekonomi disuatu daerah tercapai yang dapat diukur dengan melihat laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Prasetya, 2018).

Pada dasarnya melalui PDRB kita dapat melihat performa atau kinerja suatu sektor perekonomian serta kontribusinya terhadap wilayah tersebut. Dengan melihat kinerja serta kontribusi suatu sektor perekonomian pada suatu wilayah maka dapat dijadikan landasan dalam perencanaan pembangunan daerah. Dengan melihat kontribusi sektor perekonomian terhadap suatu wilayah maka dapat ditentukan terkait dengan skala prioritas pembangunan wilayah tersebut. Berikut beberapa sektor perekonomian dalam PDRB:

- a. Pertanian, kehutanan, dan perikanan;

- b. Industri pengolahan;
- c. Pengadaan listrik dan gas;
- d. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang;
- e. Konstruksi;
- f. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
- g. Transportasi dan Pergudangan;
- h. Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum;
- i. Informasi dan Komunikasi;
- j. Jasa Keuangan dan Asuransi;
- k. Real Estate;
- l. Jasa Perusahaan;
- m. Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib;
- n. Jasa Pendidikan;
- o. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;
- p. Jasa Lainnya.

BPS dan Bappeda membagi PDRB menjadi 2, yaitu:

- a. PDRB atas harga konstan

Merupakan nilai PDRB yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun dasar.

- b. PDRB atas harga berlaku

Merupakan nilai PDRB yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun berjalan.

Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan yang ditunjukkan untuk melihat sektor basis, unggulan, dan potensial yang ada di wilayah Kabupaten Bogor.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Sesuai dengan definisi singkatnya, pertumbuhan ekonomi dititik beratkan pada tiga aspek yaitu proses, peningkatan output per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses artinya adalah bukan gambaran ekonomi pada satu saat (*one shoot*). Disini dapat dilihat adanya aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari satu waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1992:1).

Kemudian tekanan yang kedua adalah peningkatan output per kapita, artinya terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu dari sisi output total (*Gross Domestic Product/GDP*) dan sisi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output tidak dapat tidak, harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap haruslah mampu menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Karena hanya dengan mengaitkan ke dua aspek tersebut maka perkembangan output per kapita dapat dijelaskan juga. Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi yakni perspektif waktu jangka panjang, artinya kenaikan output per kapita saja tidak dapat

menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan jika jangka waktu yang dianalisis adalah satu atau dua tahun. Suatu perekonomian dapat dikatakan bertumbuh yaitu jika kecenderungan kenaikan dari output per kapita jelas terjadi dalam jangka waktu yang panjang.

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.1.2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berentetan, diawali dari masa berburu, masa berternak, masa bercocok tanam, masa berdagang, serta masa industri. Dalam teori ini, terjadi transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja selaku salah satu input untuk proses produksi, pembagian tenaga kerja ialah titik sentral ulasan dalam teori ini, dalam upaya kenaikan produktifitas kerja.

Pada konteks pertumbuhan ekonomi, pemilik modal memegang peranan penting. Dalam teori ini, akumulasi modal yang dapat menentukan cepat atau lambatnya laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan kausalitas antara satu dengan yang lainnya. Adanya peningkatan kinerja pada suatu sektor ekonomi akan meningkatkan daya tarik bagi pemupuk modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai

suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro,2001:2).

2.1.2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi W.W. Rostow

Pertumbuhan ekonomi merupakan meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat sebuah negara yang diikuti peningkatan jumlah produksi barang serta jasa pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara bisa dikatakan sebagai alat yang mengukur berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi di masyarakat. Teori ini diungkapkan oleh ahli ekonomi asal Amerika Serikat W.W. Rostow dalam Nababan (2020).

Teori Rostow adalah teori pertumbuhan ekonomi yang memiliki tahapan paling banyak jika dibandingkan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang lain. Teori yang dikemukakan Rostow ini berpendapat jika pembangunan ekonomi dapat terus terjadi jika ada akumulasi modal, peningkatan produktivitas sumber daya manusia. Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan kedalam 5 tahap yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take off*), tinggal landas (*take off*), menuju kedewasaan (*the drive maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*).

2.1.2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Pada intinya, teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat

dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar.

Supaya pasar dapat terjamin, produk tersebut harus dapat diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mempengaruhi sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

2.1.2.2.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Menurut model Teori Ekonomi Neo-Klasik yang kemudian dikemukakan oleh George H. Bort, pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat ditentukan oleh kemampuan daerah tersebut untuk dapat meningkatkan kegiatan produksinya. Sedangkan kegiatan produksi pada suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah, tetapi juga ditentukan oleh peningkatan tenaga kerja dan modal antar daerah. Karena kunci utama pertumbuhan ekonomi daerah adalah peningkatan kegiatan produksi. Selanjutnya Model Neo-Klasik yaitu pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu kemajuan teknologi, penambahan modal atau investasi, dan peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja (Sjafrizal, 2008:67).

Pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dengan besaran pendapatan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Afzal, 2007). PDRB berasal dari pendapatan total setiap orang yang berada didalam perekonomian daerah, kenaikan produk dan jasa setiap tahunnya juga bisa disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Salah satu langkah yang harus diambil untuk mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan meningkatkan potensi dari berbagai sektor yang dapat menstimulasi pembangunan daerah.

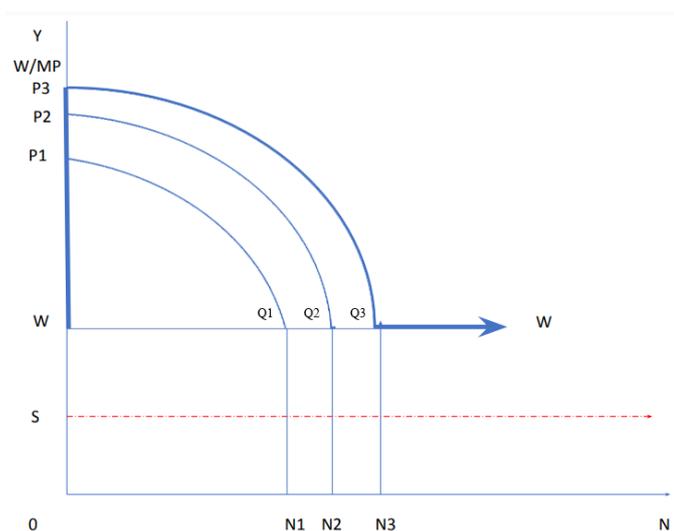
Sektor potensial yang berada di Kabupaten Bogor diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menyejahterakan masyarakat. Karena salah satu tujuan pemerintah daerah yaitu membangun daerahnya melalui kegiatan pembangunan ekonomi. Pada teori yang ada dijelaskan bahwa pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonominya. Jika suatu pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Bogor meningkat, maka dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi di wilayah tersebut dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bogor.

2.1.3 Teori Perubahan Struktural Ekonomi

Struktur ekonomi adalah besar pembagian lapangan usaha terhadap total PDRB baik atas dasar harga yang berlaku maupun harga konstan. Dengan mengetahui struktur perekonomian, maka kita dapat menilai konsentrasi lapangan usaha yang sangat dominan pada suatu daerah. Biasanya terdapat hubungan antara lapangan usaha dan penduduk suatu daerah (Octaviani dkk, 2012). Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme perubahan struktur ekonomi negara yang sedang berkembang, dimana fokus produksi dalam perekonomiannya

bersandar pada sektor pertanian atau bersifat subsisten. Fokus produksi tersebut nantinya akan bertransformasi menuju sektor industri dan jasa yang lebih modern dan bersifat non-primer.

Menurut Lewis dalam (Suwarni, 2006) bahwasanya perekonomian dalam suatu negara terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern yang menjadikan sektor industri sebagai sektor utama. Di pedesaan, karena pertumbuhan penduduknya tinggi, maka terjadi kelebihan suplai tenaga kerja dan tingkat hidup masyarakatnya berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang sifatnya juga subsisten. *Over supply* tenaga kerja ini ditandai dengan nilai produk marjinalnya nol ($MP=0$) dan tingkat upah riil yang rendah. Berikut merupakan model transformasi struktural ekonomi yang dikemukakan oleh Lewis.



Gambar 2.1

Model Pembangunan Dua Sektor Lewis

Keterangan:

ON : Jumlah Tenaga Kerja (*Labour*)

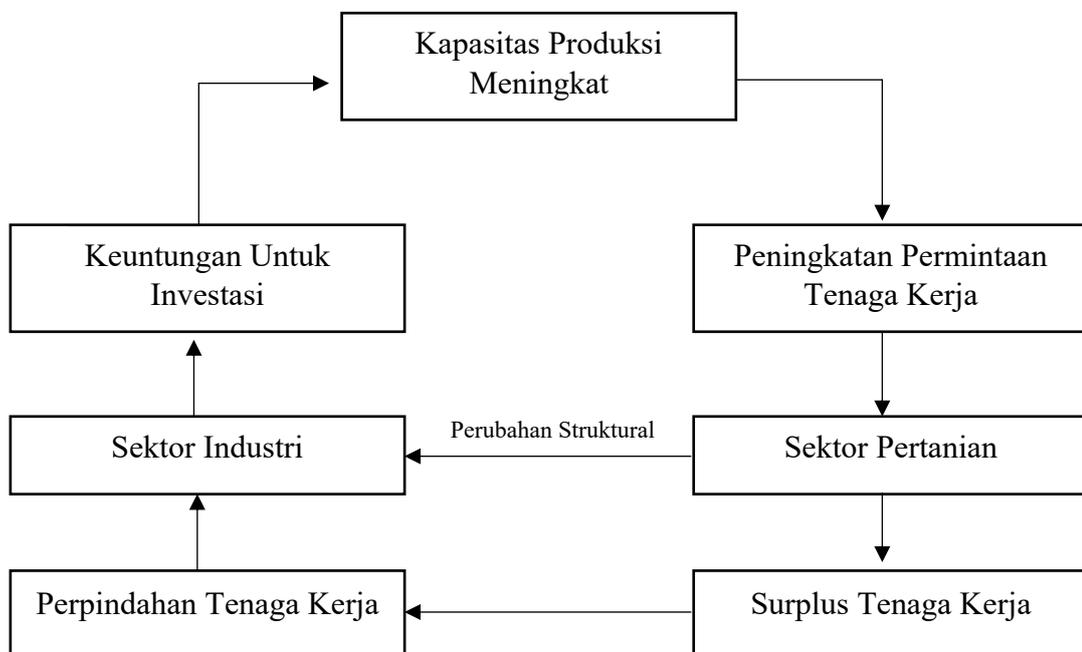
OY : Upah dan MP (*Marginal Product*)

OW : Upah Sektor Industri

OS : Upah Sektor Pertanian

WW : Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Dengan teori yang dikemukakan oleh Lewis dapat diketahui bahwa akan adanya pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian menjadi sektor industri. Perubahan ini tentunya tidak terjadi secara tiba-tiba, terdapat siklus yang terjadi saat transformasi struktur ekonomi tersebut. Berikut ini merupakan gambaran siklus transformasi struktur ekonomi menurut Lewis.



Gambar 2.2

Model Pembangunan Dua Sektor Lewis

2.1.4 Teori Basis Ekonomi

Teori Basis ekonomi merupakan sebuah teori ekonomi yang fokus pada sektor basis dan non basis. Dimana laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005: 82).

2.1.4.1 Alat analisis *Location Quotient*

Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis yang digunakan untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Berdasarkan analisis tersebut dapat diidentifikasi sektor apa saja yang dapat dikembangkan untuk tujuan sektor dan tujuan memasok kebutuhan lokal sehingga dapat dikatakan sebagai sektor potensial dan dijadikan sektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi.

Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Rumus menghitung LQ (Arsyad, 1999:116) adalah:

$$LQ = \frac{vi/vt}{VI/VT}$$

Dimana:

LQ : Koefisien *Location Quotient*;

v_i : Pendapatan sektor i pada suatu daerah;

v_t : Pendapatan total daerah tersebut;

V_i : Pendapatan sektor i secara regional/nasional;

V_t : Pendapatan total regional/nasional

Dari rumus diatas ada 3 kategori hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu apabila nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis. Apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis. Apabila nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.

Kelebihan ketika menggunakan metode LQ dalam menentukan sektor basis dan non basis adalah penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Namun disisi lain metode ini memiliki kekurangan, karena metode ini sangat sederhana maka dituntut terkait keakuratan data yang digunakan dan untuk menghindari bias, maka data tidak kurang dari 5 tahun. Kemudian, metode ini bersifat statis karena hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu. Teknik ini belum dapat memberikan kesimpulan akhir melainkan hanya memberi kesimpulan sementara yang masih harus dibandingkan dengan teknik analisis lainnya.

2.1.4.2 Alat analisis *Dynamic Location Quotient*

Dalam mengatasi kelemahan *Location Quotient* (LQ) sehingga nanti dapat dilihat perubahan sektoral digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu dengan memasukkan laju pertumbuhan dengan asumsi setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Teknik analisis DLQ adalah bentuk modifikasi dari teknik analisis LQ, yaitu dengan mempertimbangkan variabel faktor pertumbuhan sektor/subsektor dari waktu ke waktu (Kuncoro, 2012:88).

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk menentukan perubahan posisi sektor dan sub sektor ke waktu yang akan datang di daerah tertentu. Dengan alat analisis ini kita dapat melihat apakah masa yang akan datang suatu sektor maupun subsektor dapat bertransisi menjadi basis ataupun non basis atau mungkin bisa bertahan pada golongan basis ataupun non basis. Misal apabila suatu sektor ataupun sub sektor yang sebelumnya adalah non basis namun nilai DLQ nya menunjukkan basis, maka ada kemungkinan sektor tersebut akan bertransisi menjadi sektor basis. Rumus untuk menghitung DLQ adalah:

$$DLQ = \left[\frac{(1+gi)}{(1+gt)} / \frac{(1+Gi)}{(1+Gt)} \right] t$$

Dimana:

DLQ : koefisien *Dynamic Location Quotient*;

gi : rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor I pada suatu daerah;

- Gi : rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor I pada skala regional/nasional;
- gt : rata-rata laju pertumbuhan total PDRB pada suatu daerah;
- GT : rata-rata laju pertumbuhan total PDRB pada skala regional/nasional;
- t : tahun penelitian.

Dengan menggunakan alat analisis DLQ dapat diketahui bahwa apabila nilai $DLQ > 1$ maka sektor i pada suatu daerah berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama pada skala yang lebih besar. Apabila nilai $DLQ < 1$ maka sektor I pada suatu daerah berkembang lebih lambat dibandingkan dengan sektor i pada skala yang lebih besar. Apabila nilai $DLQ = 1$ maka perkembangan sektor i pada suatu daerah sama dengan sektor yang sama pada skala yang lebih besar.

Menurut Tarigan dalam (Azhima, 2020), DLQ merupakan perkembangan dari LQ. DLQ atau *Dynamic Location Quotient* adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk *time series*. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda apakah mengalami penurunan atau kenaikan. DLQ merupakan modifikasi dari LQ dengan mengakomodasi besarnya PDRB (nilai produksi komoditas) dari waktu ke waktu.

2.1.5 Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme perubahan atau transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor primer menuju sifat yang lebih modern (sekunder dan tersier) yang didominasi oleh industri dan jasa (Todaro,

1999). Analisis *shift share* merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *shift share* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana:

D_{ij} : perubahan PDRB sektor i;

N_{ij} : pertumbuhan regional/nasional sektor i pada suatu daerah;

M_{ij} : bauran sektor i pada suatu daerah;

C_{ij} : keunggulan kompetitif sektor i pada suatu daerah.

Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat regional atau nasional. Analisis *shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah, seperti jumlah tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri/*industry mix* (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut *proporsional shift* atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share*.

2.1.6 Teori Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah (Sjafrizal, 2008) dalam (Nababan, 2020). Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 (dua) indikator utama, yaitu laju pertumbuhan sektoral dan kontribusi sektoral. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan sektoral sebagai sumbu vertikal dan rata-rata kontribusi sektoral sebagai sumbu horisontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi atau empat kuadran (Sjafrizal, 2008) dalam (Nababan, 2020), yaitu:

1. Kuadran I Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*);
2. Kuadran II Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*);
3. Kuadran III Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*);
4. Kuadran IV Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Dengan adanya analisis Klassen ini maka dapat teridentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian dengan skala yang lebih besar sebagai acuannya. Selain itu analisis ini juga dapat mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi unggulan pada suatu daerah.

2.1.7 Teori Pengembangan Sektor Potensial

Arsyad (1999:108), berpendapat bahwa masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan

(*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber-sumber daya fisik secara local. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Berdasarkan potensi sumber daya alam yang suatu daerah miliki, maka adanya sektor potensial di suatu daerah harus dikembangkan dengan optimal. Arsyad (1999:165) mengatakan bahwa di Indonesia terdapat tiga kelompok pemikiran dalam kaitannya dengan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memantapkan keberadaan sektor industri.

1. Pengembangan sektor industri hendaknya diarahkan kepada sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Pemikiran seperti ini boleh dikatakan diwakili oleh kalangan ekonom-akademis.
2. Konsep Delapan Wahana Transformasi Teknologi dan Industri yang pada dasarnya memprioritaskan pembangunan industri-industri hulu secara serentak (*simultan*).
3. Konsep keterkaitan antar industri, khususnya keterkaitan hulu-hilir. Konsep ini merupakan konsep menteri perindustrian

Ketiga pemikiran tersebut yang akan dijadikan landasan dalam perencanaan yang telah disusun daerah sesuai dengan tuntutan kerangka acuan kerja digunakan. Teori tersebut biasa digunakan sebagai dasar menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan sektoral tersebut.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Menurut (Randi, 2018:15) dalam penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun) dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti	1) Menggun akan alat analisis LQ dan <i>Shift Share</i>	Tidak memakai alat analisis DLQ.	1) Berdasarkan analisis LQ, beberapa sektor masuk ke kategori basis, yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Industri pengolahan, Sektor Transportasi dan Pergudangan, dan Sektor Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial. 2) Berdasarkan analisis <i>shift share</i> , diketahui sektor yang memiliki keuntungan kompetitif atau daya saing yang ditunjukkan dengan	Hasil Media Trend, 12(2), 156-167.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				differential shift bernilai positif hanya satu sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalan	
2.	Gunawan, M. A. (2019). Analisis Peran Sektor Unggulan terhadap Perekonomian Kabupaten Sinjai	1) Menggunakan alat analisis LQ	1) Objek Penelitian 2) Alat analisis MRP dan <i>overlay</i>	1) Hasil analisis MRP menunjukkan ada 6 sektor yang memiliki pertumbuhan menonjol yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. 2) Hasil LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, serta sektor jasa sektor basis.	Doctor al disserta tion, Univers itas Islam Negeri Alaudd in Makass ar

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
3.	Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., & Wilandari, Y. (2013) Analisis sektor unggulan menggunakan data PDRB (Studi kasus BPS Kabupaten Kendal tahun 2006-2010)	1)Alat analisis LQ, tipologi Klassen, dan <i>shift share</i>	1) Objek Penelitian 2) Alat analisis MRP dan <i>overlay</i> .	1) Berdasarkan metode analisis Klassen, dan memberikan yang sama sektor merupakan unggulan dominan di Kabupaten Kendal adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. 2) Sektor yang termasuk dalam sektor potensial adalah sektor industri industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air minum. 3) Sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa termasuk dalam sektor yang terbelakang	metode Tipologi MRP Overlay hasil yaitu, yang sektor atau	Jurnal Gaussia n, 2 (3), 219-228.
4.	Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009) Penentu sektor unggulan dalam pembangunan daerah: studi kasus di	1) Alat analisis LQ, <i>shift share</i> , dan Tipologi kelasn	1) Objek Penelitian 2) Tambahan alat analisis MRP dan metode <i>overlay</i>	1) Hasil analisis MRP menunjukkan bahwa yang memiliki RPs dan RPr positif adalah sektor pertanian	analisis MRP dan RPr adalah	Jurnal ekono mi & studi pmbangunan, 10(1), 34-50.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Ogan Komering Ilir.			dan industri pengolahan.	
				2) Hasil analisis <i>shift share</i> menunjukkan bahwa ada beberapa sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, yakni sektor pertanian, sektor perdagangan, restoran dan hotel, dan sektor jasa-jasa.	
				3) Dari analisis <i>overlay</i> memperlihatkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan, sektor industri pengolahan merupakan sektor dominan kontribusi kecil. dan sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor tak dominan kontribusi besar.	

	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Azhima, F. (2020). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Prioritas Pembangunan Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2015-2019	1) Objek Penelitian 2) Menggunakan alat analisis LQ, DLQ, dan <i>shift share</i> .	1) Alat analisis MRP dan <i>overlay</i>	1) Hasil analisis LQ menunjukkan terdapat 5 sektor basis di Kabupaten Bogor. 2) Hasil analisis <i>overlay</i> sektor konstruksi mempunyai potensi untuk dikembangkan. 3) Hasil analisis prioritas pembangunan yang didasarkan atas hasil LQ,DLQ,MRP dan Overlay, terdapat 1 sektor tergolong sebagai sektor yang termasuk kedalam prioritas pembangunan pertama yaitu sektor konstruksi.	Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jakarta
6.	Bangun, R. H. B. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Karo	1) Alat analisis menggunakan LQ, Tipologi Klassen, dan <i>shift share</i>	1) Objek penelitian 2) Tidak menggunakan analisis DLQ	1) Berdasarkan hasil analisis digunakan, pariwisata menjadi sektor potensial di wilayah NTB. 2) Sektor pertambangan dan pergalian menjadi tulang punggung ekonomi NTB.	<i>JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)</i> , 5 (1), 39-52.
7.	Rasyid, A. (2016). Analisis potensi sektor pertanian di Kabupaten	1) Menggunakan alat analisis LQ dan <i>shift share</i>	1) Objek penelitian	1) Berdasarkan hasil LQ, sektor pertanian menjadi sektor basis di Kabupaten Kediri. Berdasarkan <i>shift share</i> distribusi sektor	<i>Jurnal Ekonomi Pembangunan</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kediri Tahun 2010-2014.			pertanian terus menurun.	, 14(1), 99-111.
8.	Arafah, W. (2017). Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi.	1) Alat analisis menggung akan DLQ.	1) Objek penelitian 2) Tambaha n alat analisis SLQ	1) Berdasarkan yang menunjukkan sektor <i>real estate</i> sektor administrasi Pemerintahan; Pertahanan, Jaminan Sosial menjadi sektor ekonomi unggulan Kabupaten Bantaeng. 2) Ada 6 sektor ekonomi yang menjadi sektor ekonomi potensial di wilayah Kabupaten Bantaeng.	<i>Internal Journal of Business and Management</i> , 12(7).
9.	Vikaliana, R. (2017). Analisis identifikasi sektor perekonomian sebagai sektor basis dan sektor potensial di Kota Bogor.	1) Menggun akan analisis LQ sebagai penentu sektor ekonomi basis dan non basis	1) Objek peneliti an	Dari 16 sektor ekonomi, sektor ekonomi yang termasuk sektor basis adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa keuangan dan asuransi serta sektor jasa lainnya.	<i>Transp aransi: Jurnal Ilmiah Admini strasi</i> , 9(2), 198- 208.
10.	Yuendini, E. P., Rachmi, I. N., Aini, N. N., Harini, R., & Alfana, M. A. F. (2019). Analisis potensi ekonomi sektor pertanian	1) Menggun akan alat analisis LQ, <i>shift</i> <i>share</i> , dan tipologi klassen	1) Objek Penelitian 2) Alat analisis tambahan	1) Sektor menjadi ekonomi berdasarkan analisis LQ. 2) Shift Share Provinsi Bali menunjukkan kontribusi PDRB	<i>Jurnal Geogra fi: Profesi Kegeog rafian</i> , 16(2),

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dan sektor pariwisata di Provinsi Bali.		si regional	terbesar adalah sektor pariwisata. mengalami perubahan tipe.	128-136.
11.	Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan	1) Alat analisis LQ dan <i>shift share</i>	1)Objek Penelitian	1) Dari hasil perhitungan LQ sektor unggulan yaitu sektor pertanian, konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri. Sektor non unggulan yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengakutan, sektor perdagangan, dan dengan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Minahasa Selatan 2) Dari hasil perhitungan Shift Share yang memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi.	<i>Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi</i> , 15(4)
12.	Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah di	1) Alat analisis LQ, DLQ, dan Tipologi klassen	1) Objek Penelitian	1) Hasil analisis LQ dan DLQ menunjukkan sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, dan sektor	<i>Jurnal Manajemen Keuangan Publik</i> , 5(2),

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Sidoarjo.			Transportasi menjadi sektor basis. 2) Berdasarkan tipologi Klassen industri pengolahan merupakan sektor basis prospektif.	169-181.
13.	Widianingsih, W., Suryantini, A., & Irham, I. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat.	1) Menggunakan alat analisis LQ, DLQ, <i>shift share</i> , dan tipologi klassen	1) Objek penelitian 2) Fokus pada sektor pertanian	1) Berdasarkan analisis LQ dan DLQ Sektor merupakan basis Jawa Barat dan sebagian kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. 2) Berdasarkan hasil <i>shift share</i> Sub sektor kehutanan memiliki keunggulan kompetitif lebih tinggi dibandingkan sub sektor yang sama di daerah lain di tingkat nasional. 3) Berdasarkan hasil analisis Klassen tanaman bahan makanan dan hortikultura dan sektor peternakan termasuk dalam sektor maju tapi tertekan.	hasil <i>Agro Ekonomi</i> , 26(2), 206-218.
14.	Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K.	1) Menggunakan alat	2) Objek Penelitian	1) Dari Analisis LQ menunjukkan sektor pertanian	<i>Jurnal Berkala</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
	(2015). Potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan.	analisis LQ	Variabel Sektor Pertanian	merupakan ekonomi basis. 2) Dari hasil regresi menunjukkan hubungan antara pertanian dengan penyerapan tenaga kerja	sektor analisis sederhana adanya positif sektor dengan tenaga	<i>Ilmiah Efisien si, 15(4).</i>
15.	Kristiana, N., & Daryono Soebagiyo, M. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar Dan Sedang Di Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2019	1) Menggunakan Regresi.	1) Variabel sektor industri	1) Jumlah unit usaha, upah minimum, faktor produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	unit usaha, faktor memiliki positif dan terhadap tenaga	<i>Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta</i>

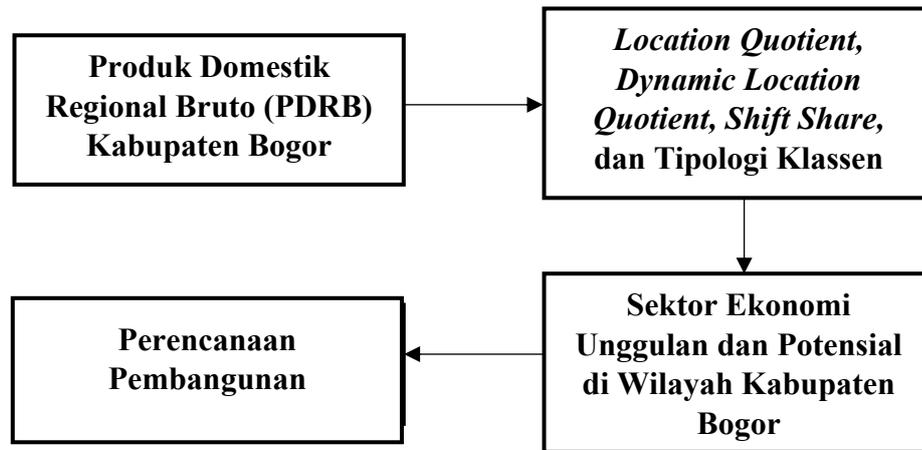
2.2 Kerangka Pemikiran

Ada beberapa variabel yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini, yaitu sektor basis, sektor unggulan dan sektor potensial. Sehingga dapat menjadi landasan dalam membuat perencanaan prioritas pembangunan pada wilayah Kabupaten Bogor. Kemudian dari data PDRB tersebut dilakukan analisis

menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *shift share*, dan Tipologi Klassen.

Penulis menggunakan *Location Quotient* (LQ) yang mana merupakan alat analisis yang digunakan untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi (Arsyad, 1999:116). Selanjutnya penulis menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menyempurnakan hasil dari analisis LQ. Kemudian selanjutnya untuk mengetahui perubahan struktural perekonomian pada wilayah Kabupaten Bogor menggunakan alat analisis *shift share*. Terakhir penulis menggunakan tipologi Klassen untuk mengetahui pola dan struktur ekonomi pada wilayah Kabupaten Bogor. Maka dengan keempat alat analisis tersebut akan didapatkan gambaran terkait sektor unggulan dan potensial yang berada di wilayah Kabupaten Bogor.

Maka dari itu untuk mempermudah penelitian ini, penulis merasa perlu membuat kerangka berpikir untuk menjelaskan Analisis Sektor Unggulan dan Potensial Wilayah Kabupaten Bogor dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share* dan Tipologi Klassen. Berikut pada halaman selanjutnya adalah skema kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran